

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA *BUSY BOOK***

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Dara Wulan
NIM :1062020029

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI



PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2026

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MENGUNAKAN MEDIA *BUSY BOOK***

SKRIPSI

**Dipersembahkan Kepada IAIN Langsa Sebagai Salah Satu
Bentuk Pemenuhan Beban Akademik Jenjang S-1 Pada
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Oleh

**DARA WULAN
NIM. 1062020029**

**Mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Langsa**

Disetujui Oleh

Pembimbing I

**Dr. Andhika Jaya Putra, MA
NIP. 198201302023211009**

Pembimbing II

**Saptiani, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 199112142020122016**

PENGESAHAN PENGUJI
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA *BUSY BOOK*

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal


Jum'at 13 Februari 2026 M
25 Sya'ban 1447 H

Panitia Sidang Munaqasah Skripsi :


Ketua/Penguji,


Khairul Amri, M.Pd
NIP. 198408182023211019


Sekretaris/Penguji,


Veryawan, M.Pd
NIP. 198412242019031005

Penguji I,


Rita Mahriza, MS
NIP. 198401172011012008

Penguji II,


Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP. 198806082015032004

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,



Prof. Dr. Sabaruddin, M.Si
NIP. 198108172003121007

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dara Wulan

NIM : 1062020029

Tempat/ Tanggal Lahir : Bukit Panjang Dua, 14 Oktober 2002

Fakultas/ Program Studi : FTIK/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Media *Busy Book*”** untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 28 April 2026
Yang membuat pernyataan



Dara Wulan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan. Skripsi ini yang berjudul, **“Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Media *Busy book*”** dan shalawat beiringkan salam kita ucapkan kepada Rasulullah Saw. dan keluarganya, para sahabat nya, yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini dimaksudkan dengan memenuhi salah satu syarat program strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Langsa. Dalam penulisan Skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan koreksi dan saran sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan diri dalam penulisan selanjutnya di bidang ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari, berhasilnya penyusunan Skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan doa kepada peneliti, sehingga sepatutnya pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah memberikan semangat, dukungan, doa serta memberikan bimbingan dan arahan sehingga dapat terselesainya Skripsi ini, Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A. sebagai Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Prof. Dr. Sabaruddin, M.Si sebagai kepala dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa
3. Bapak Veryawan, M.Pd sebagai ketua prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FTIK IAIN Langsa dan jajaranya yang telah membantu kelancaran Proses peneliti

4. Bapak Dr. Andhika Jaya Putra, MA sebagai Pembimbing I dan Ibu Saptiani, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah banyak membantu segala urusan proses pembuatan Skripsi ini
5. Cinta pertama sekaligus panutan hidupku, Ayahanda Zainal Abidin dan pintu surgaku ibunda Junaidah. Terimakasih atas cinta yang tak bertepi dan pengorbanan yang tak terhingga. Meski beliau tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau telah memberikan segalanya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Serta saudara M.Iqbal, M.Ihksan dan M.Yanda Ramadhan, terimakasih atas segala motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis
6. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Royhan Aulia, S.Pd terimakasih banyak telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis
7. Kepada sahabat seperjuangan Rizka Khairani terima kasih yang sebesar-besarnya telah menemani sejak awal proses penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat terselesaikan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta segala bentuk bantuan yang telah diberikan, sehingga perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.
8. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih sudah tetap melangkah meski sering ragu, lelah, dan ingin menyerah. Skripsi ini mungkin tidak sempurna, tetapi proses ini menjadi pengalaman yang penuh makna dan pembelajaran pribadi yang mendalam.

Terimakasih untuk semuanya yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Skripsi ini. Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada peneliti.

Assalamu'alukum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 10 Februari 2026

Dara Wulan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun yang terlihat dari kurang optimalnya koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kelenturan jari dalam melakukan aktivitas seperti mengancingkan baju, meronce, mengikat tali, dan menyusun bentuk. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pembelajaran yang menarik dan stimulatif untuk membantu perkembangan motorik halus anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *busy book*, yaitu media berbasis aktivitas yang dirancang untuk melatih keterampilan manipulatif anak melalui kegiatan bermain yang edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media *busy book*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sampel penelitian berjumlah 12 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar checklist penilaian dengan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan dan rata-rata skor kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Pra-Siklus kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori rendah dengan dominasi MB. Pada Siklus I terjadi peningkatan dengan 8 anak (67%) mencapai kategori BSH dan 4 anak (33%) berada pada kategori MB, dengan rata-rata skor kelas 14,08. Pada Siklus II terjadi peningkatan signifikan dimana seluruh anak (100%) mencapai kategori BSH dan BSB. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *busy book* efektif dalam menstimulasi koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan manipulatif anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *busy book* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Media ini terbukti efektif, menarik, dan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan bagi anak.

Kata Kunci: motorik halus, anak usia dini, busy book, penelitian tindakan kelas, media pembelajaran, PAUD.

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of fine motor skills among children aged 5–6 years, as indicated by the limited coordination between eyes and hands, lack of accuracy, and insufficient finger flexibility in performing activities such as buttoning clothes, stringing beads, tying shoelaces, and arranging shapes. These conditions highlight the need for engaging and stimulating learning media to support the development of children’s fine motor skills. One of the learning media that can be used is a busy book, an activity-based educational tool designed to train children’s manipulative skills through play-based learning activities. The objective of this study was to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years through the use of a busy book. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The sample consisted of 12 children from Group B. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research instrument was an observation checklist using four assessment categories: BB (Not Yet Developed), MB (Beginning to Develop), BSH (Developing as Expected), and BSB (Very Well Developed). Data were analyzed descriptively and quantitatively by calculating the percentage of mastery and the class average score. The results showed that during the pre-cycle stage, children’s fine motor skills were still at a low level, predominantly in the MB category. In Cycle I, improvement was observed, with 8 children (67%) reaching the BSH category and 4 children (33%) remaining in the MB category, with a class average score of 14.08. In Cycle II, a significant improvement occurred, with all children (100%) achieving the BSH and BSB categories. These findings indicate that the use of the busy book effectively enhanced eye-hand coordination, accuracy, and children’s manipulative skills. In conclusion, the use of a busy book significantly improves the fine motor skills of children aged 5–6 years. This learning media is proven to be effective, engaging, and capable of creating active and enjoyable learning experiences for young children.

Keywords: *fine motor skills, early childhood, busy book, classroom action research, learning media, early childhood education.*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
1. Motorik Halus	6
2. Anak Usia Dini (AUD)	6
3. <i>Busy book</i>	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS	7
A. Hakikat Anak Usia Dini	7
1. Pengertian Anak Usia Dini	7
2. Aspek-Aspek Perkembangan pada Anak Usia Dini	8
B. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	10
C. Media Pembelajaran	19
D. <i>Busy book</i>	26
E. Hasil Penelitian Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek Penelitian	44
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	44
D. Sumber Data Penelitian	44
E. Instrumen Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	52
G. Teknik Pengumpulan Data	54
a. Observasi	54
b. Tes Keterampilan Motorik Halus	55
c. Wawancara dengan Guru atau Orang Tua	56
d. Dokumentasi	56
e. Reduksi data	57
f. Display Data	58
g. Menarik kesimpulan/Verifikasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
B. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)	62
C. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	68
a. Perencanaan (Planning)	68
b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)	74

D. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	82
a. Perencanaan Perbaikan.....	82
b. Pelaksanaan Tindakan.....	85
E. Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.....	92
a. Perbandingan peningkatan	92
F. Analisis dan Pembahasan	101
a. Efektivitas Busy Book terhadap Motorik Halus Anak.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak karena keterampilan ini memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, mewarnai, mengancingkan baju, dan kegiatan lain yang memerlukan ketelitian serta koordinasi mata dan tangan¹. Menurut Hurlock, motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari-jari, yang membutuhkan koordinasi antara otot dan penglihatan². Kemampuan ini mencakup keterampilan seperti menulis, menggambar, dan mengancingkan baju. Pendapat serupa diungkapkan oleh Sujiono, yang mendefinisikan motorik halus sebagai kemampuan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan, seperti menjumput, meronce, atau menggunting³. Sementara itu, Dewey & Dainis menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan mengendalikan gerakan tangan dan jari secara tepat untuk melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis atau memainkan alat musik⁴.

Perkembangan motorik halus juga menjadi bagian penting dari perkembangan fisik anak. Santrock menjelaskan bahwa motorik halus mencakup

¹ Gallahue, D.L. & Ozmun, J.C. (2022). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults*. New York: McGraw-Hill. Hal. 157

² Hurlock, E.B. (2021). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Hal. 132.

³ Sujiono, Y.N. (2023). *Metode Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 45.

⁴ Dewey, R.A. & Dainis, A. (2020). *Psychology of Motor Skills*. New York: Nova Science Publishers. Hal. 72

kemampuan menggunakan dan mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama yang berkaitan dengan tangan dan jari. Papalia & Olds menambahkan bahwa keterampilan ini melibatkan ketelitian dan koordinasi visual, seperti saat mengikat tali sepatu atau menyusun puzzle⁵.

Oleh karena itu, pengembangan motorik halus harus menjadi perhatian utama pendidik, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 137 dan 146, yang menyebutkan enam aspek perkembangan anak, salah satunya adalah fisik motorik⁶. Selain motorik halus, terdapat beberapa aspek perkembangan lain yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak. Pertama, nilai agama dan moral, yang meliputi pemahaman anak tentang nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, serta kemampuan untuk mengembangkan empati terhadap orang lain.⁷ Aspek ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter anak sejak dini. Kedua, perkembangan fisik motorik, yang mencakup motorik kasar (seperti berlari dan melompat) dan motorik halus (seperti menggenggam atau menggambar). Keduanya penting untuk mendukung aktivitas sehari-hari anak.⁸

Selanjutnya, aspek kognitif berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, memori, serta pemecahan masalah anak.⁹ Perkembangan kognitif yang optimal akan membantu anak dalam proses belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, aspek bahasa juga tidak kalah penting, karena meliputi

⁵ Papalia, D.E. & Olds, S.W. (2020). *Human Development (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill. . Hal. 183

⁶ Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁷ Kurniawan, S. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 19

⁸ Hidayati, N. (2022). *Perkembangan Motorik Anak: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 83

⁹ Santrock, J. W. (2021). *Child Development (Edisi ke-15)*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 109

kemampuan berkomunikasi, berbicara, mendengar, serta dasar-dasar membaca dan menulis.¹⁰ Kemampuan bahasa yang baik akan memudahkan anak dalam berinteraksi dan menyerap informasi.

Di sisi lain, perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta membentuk kepribadian yang positif.¹¹ Aspek ini sangat berpengaruh pada keterampilan sosial anak di masa depan. Terakhir, aspek seni memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui berbagai media, seperti musik, lukisan, atau drama. Kegiatan seni tidak hanya melatih kreativitas tetapi juga membantu perkembangan emosional anak.¹² Dengan memperhatikan seluruh aspek ini, orang tua dan pendidik dapat memastikan anak tumbuh secara seimbang dan holistik.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Nurul Fikrih, Desa Buket Panyang Dua, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang masih ditemui bahwa peserta didik di PAUD tersebut masih menghadapi masalah dalam perkembangan motorik halus dimana 7 anak dari 10 anak belum mampu melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggunting, menggenggam pensil dan menggambar. Hal ini disebabkan terbatasnya media dan selama ini dalam pengembangannya hanya menggunakan fuzzle, balok dan lego¹³.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini adalah *busy book*. *Busy book* merupakan

¹⁰ Tarigan, H. G. (2023). *Pengajaran Bahasa pada Anak Usia Dini*. Bandung: Angkasa. Hal. 95

¹¹ Goleman, D. (2022). *Kecerdasan Emosional untuk Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 118

¹² Isbell, R. (2021). *Creativity and the Arts in Early Childhood*. Jakarta: Kencana. Hal. 40

¹³ Observasi peneliti di PAUD Nurul Fikrih, Manyak Payed, Aceh Tamiang pada tanggal 12 Oktober 2024

media pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang berkaitan langsung dengan kehidupan anak usia dini, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak. Media *Busy book* terbuat dari kain flannel warna-warni dan didalamnya terdapat beberapa aktivitas seperti menyusun bentuk beruang, mengikat tali sepatu, meronce manik-manik, menempelkan balon, mengancingkan baju, mencocokkan bentuk geometri, memutar jam, membuka dan menutup ritsleting pelangi..

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Menggunakan Media *Busy book***”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan, maka penelitian ini membatasi yang berfokus pada Pengembangan Anak yang berusia 5-6 tahun dengan Media *Busy book* mengenai menyusun bentuk beruang, mengikat tali sepatu, meronce manik-manik, menempelkan balon, mengancingkan baju, mencocokkan bentuk geometri, memutar jam, membuka dan menutup ritsleting pelangi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD Nurul Fikrih?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah peneliti rangkum diatas, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media busy book dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD Nurul Fikrih.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi dunia pendidikan khususnya PAUD
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kemampuan motorik halus melalui kegiatan Motorik halus anak.
- 3) Penelitian ini sebagai dasar dalam kegiatan untuk mengembangkan fisik motorik halus .

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Anak diharapkan anak senang dan tertarik serta tumbuh minatnya untuk melakukan kegiatan ini sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus nya.
- 2) Bagi Lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- 3) Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki melalui permainan *busy book*.

- 4) Bagi Guru Untuk meningkatkan kreativitasnya dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam meningkatkan motorik halus.

F. Definisi Operasional

1. Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan koordinasi gerakan otot-otot kecil¹⁴. Motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini, menyusun bentuk beruang, mengikat tali sepatu, meronce manik-manik, menempelkan balon, mengancingkan baju, mencocokkan bentuk geometri, memutar jam, membuka dan menutup ritsleting pelangi..

2. Anak Usia Dini (AUD)

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun. Adapun anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun yang berada pada jenjang TK B di PAUD Nurul Fikrih¹⁵.

3. Busy book

Busy book dalam penelitian ini berupa sebuah media yang dirancang melalui kain flanel warna-warni dan berisi aktivitas yang mendukung koordinasi mata-tangan, seperti meronce, mengancingkan, meremas, dan membuka-ritsleting. *Busy book* bertujuan untuk mengajak anak belajar sambil bermain, sekaligus melatih keterampilan motorik halus mereka secara menyenangkan¹⁶.

¹⁴ Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).h.42

¹⁵ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁶ Nufus, R.. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.101

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil PAUD Nurul Fikrih

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Nurul Fikrih, yang secara administratif terdaftar sebagai Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) dengan status sekolah swasta. Berdasarkan data profil sekolah pada lampiran, PAUD Nurul Fikrih memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69828473 dan berada di bawah pengelolaan yayasan. Secara geografis, PAUD Nurul Fikrih berlokasi di Desa Medan–Banda Aceh, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

PAUD Nurul Fikrih menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini dengan waktu penyelenggaraan pagi hari selama enam hari dalam satu minggu. Satuan pendidikan ini juga tercatat sebagai penerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang digunakan untuk menunjang operasional dan kegiatan pembelajaran. Dengan status sebagai lembaga PAUD, PAUD Nurul Fikrih berfokus pada pemberian stimulasi perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral.

b. Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar di PAUD Nurul Fikrih tergolong cukup mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan data pada lampiran, satuan pendidikan ini memiliki sumber listrik dari PLN dengan

daya 220 watt, yang menunjang aktivitas pembelajaran di ruang kelas. Namun demikian, PAUD Nurul Fikrih belum memiliki akses internet maupun akses internet alternatif, sehingga proses pembelajaran lebih banyak mengandalkan interaksi langsung, media konkret, dan aktivitas bermain.

Dari aspek sanitasi dan kebersihan lingkungan, PAUD Nurul Fikrih memiliki sumber air bersih yang mencukupi sepanjang waktu. Sekolah juga memiliki fasilitas jamban dengan tipe leher angsa (toilet duduk/jongkok) serta sistem saluran pembuangan air limbah yang terhubung ke selokan atau saluran air. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar relatif aman dan sehat bagi anak, meskipun masih terdapat keterbatasan, seperti belum tersedianya fasilitas sanitasi khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Lingkungan belajar di PAUD Nurul Fikrih pada umumnya bersifat sederhana dan kontekstual, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan bermain sambil belajar, interaksi langsung antara guru dan anak, serta penggunaan media pembelajaran konkret yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

c. Jumlah guru dan peserta didik

Berdasarkan data profil sekolah, PAUD Nurul Fikrih didukung oleh tenaga pendidik (guru) sebanyak 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah yang bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendampingan, serta pengasuhan anak selama proses belajar berlangsung. Guru-guru di PAUD Nurul Fikrih berperan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

Jumlah peserta didik yang terdaftar di PAUD Nurul Fikrih berjumlah 12 orang yang berada dalam skala lembaga PAUD pada umumnya, sehingga memungkinkan terjalinnya interaksi yang cukup intens antara guru dan anak. Kondisi ini mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bersifat individual dan kelompok kecil, termasuk penerapan kegiatan stimulasi motorik halus melalui media pembelajaran seperti Busy Book dan Busy Board yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

d. Fasilitas pembelajaran termasuk media yang tersedia

Ditinjau dari aspek fasilitas pembelajaran, PAUD Nurul Fikrih memiliki sarana dasar yang digunakan untuk mendukung proses belajar anak usia dini. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, fasilitas sanitasi, serta area pendukung lainnya sebagaimana tercantum dalam data profil sekolah. Sekolah juga menyediakan tempat sampah di ruang kelas dan memiliki sistem pengelolaan sampah sementara (TPS) yang tertutup, dengan pengangkutan sampah dilakukan secara rutin.

Media pembelajaran yang tersedia di PAUD Nurul Fikrih masih didominasi oleh media sederhana dan media buatan guru. Keterbatasan fasilitas teknologi, seperti tidak tersedianya akses internet, menjadikan media pembelajaran konkret dan manipulatif sebagai pilihan utama dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menjadi latar yang relevan bagi pelaksanaan penelitian, karena penggunaan Busy Book dan Busy Board dinilai sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di PAUD Nurul Fikrih.

B. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

a. Hasil Observasi Awal Motorik Halus Anak

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan observasi terstruktur terhadap dua belas (12) peserta didik kelas B di PAUD Nurul Fikrih dengan fokus pada kemampuan motorik halus. Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar observasi berindikator yang meliputi:

- a) kemampuan menggunting pola sederhana;
- b) kemampuan menulis/menjiplak bentuk sederhana;
- c) keterampilan meronce manik-manik;
- d) kemampuan mengancing baju;
- e) kemampuan menempel bentuk sesuai pola; dan
- f) kemampuan mengikat tali sepatu.

Observasi dilakukan dalam kondisi kelas normal saat kegiatan bermain terarah selama dua pertemuan pra-intervensi. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan pola capaian sebagai berikut. Pertama, pada indikator menggunting pola sederhana sebagian besar anak menunjukkan kemampuan pada kategori “mulai berkembang” (MB) anak dapat mengontrol gunting untuk mengikuti garis lurus namun masih kesulitan pada pola melengkung atau detail. Kedua, kemampuan menulis atau menjiplak bentuk masih bervariasi; beberapa anak mampu menjiplak bentuk garis lurus dan lingkaran sederhana, namun belum mampu membuat bentuk kompleks. Ketiga, keterampilan meronce (memasukkan manik-manik pada tali) umumnya berada pada level MB sampai BSH (berkembang sesuai harapan), namun beberapa anak memperlihatkan kesulitan

koordinasi jari yang menghambat manipulasi halus. Keempat, pada indikator mengancing baju dan menempel bentuk, anak menunjukkan respons yang beragam: beberapa anak dapat mengancing dengan bantuan minimal sementara yang lain membutuhkan pendampingan penuh. Kelima, indikator mengikat tali sepatu merupakan yang paling rendah; mayoritas anak belum menunjukkan penguasaan dasar dan masih memerlukan intervensi intensif.

Dari hasil observasi awal muncul beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus intervensi. Pertama, ketersediaan media pembelajaran yang spesifik untuk melatih motorik halus sangat terbatas; media yang ada cenderung berupa balok, lego, dan permainan besar yang lebih menstimulasi motorik kasar. Kedua, pendekatan pembelajaran selama ini kurang menekankan latihan terstruktur untuk keterampilan manipulatif halus (misalnya latihan melipat, menjahit sederhana, atau meronce) sehingga peluang latihan intensif menjadi terabaikan. Ketiga, variasi tugas dan tingkat kesulitan yang diberikan belum ter-sequencing secara bertahap menurut readiness peserta didik; beberapa anak langsung ditargetkan pada aktivitas yang belum siap mereka kuasai. Keempat, bimbingan individual masih minim mengingat rasio guru-anak yang tinggi sehingga anak yang mengalami kesulitan tidak memperoleh pengulangan dan umpan balik yang memadai. Kelima, faktor lingkungan dan sumber daya seperti kurangnya alat peraga portabel, bahan yang tahan lama, dan kegiatan yang menarik mengurangi frekuensi dan kualitas stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan motorik halus.

Permasalahan tersebut bukan hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan dengan aspek pedagogis: guru belum memiliki media alternatif yang mudah dimodifikasi untuk aktivitas individual dan difasilitasi dalam rutinitas harian. Kesimpulan identifikasi masalah mengarahkan intervensi pada pengembangan dan penerapan media pembelajaran yang fleksibel, aman, menarik, dan berorientasi latihan bertahap kriteria yang dimiliki oleh media Busy Book.

b. Data Awal Kemampuan Motorik Halus

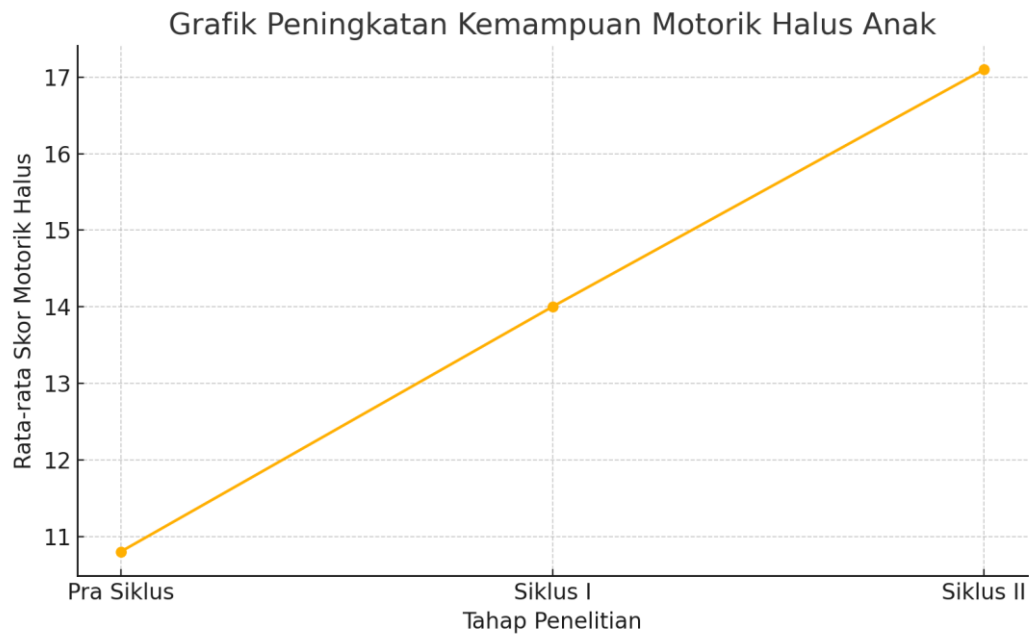
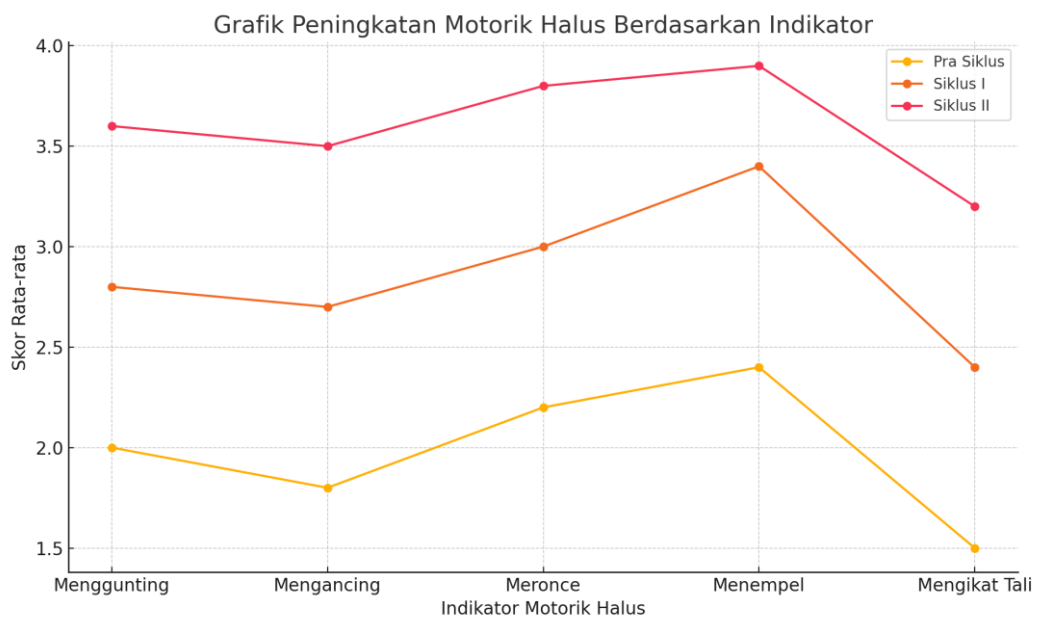
Untuk menggambarkan kondisi awal secara sistematis, berikut disajikan tabel skor pra-siklus (skor maksimum 20) untuk dua belas anak yang menjadi subjek penelitian.

Tabel. 4.1. Data Skor Pra Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	3	25%
Mulai Berkembang (MB)	9	75%
Berkembang Sesuai Harapan	0	0%
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Rata-rata kelas: 1,56 (Kategori MB)

Belum ada anak mencapai BSH → Perlu tindakan

Gambar 1. Grafik Peningkatan Rata-rata (Pra Siklus — Siklus II)**Gambar 2.** Grafik Per-Indikator (Pra Siklus — Siklus II)

c. Analisis Kelemahan Pembelajaran Sebelum Tindakan

Analisis terhadap kondisi sebelum tindakan mengidentifikasi beberapa kelemahan yang bersifat struktural dan praktis. Secara struktural, kurikulum

harian di PAUD cenderung mengalokasikan waktu lebih banyak untuk kegiatan bermain bebas dan pengembangan aspek bahasa serta nilai agama; sementara alokasi waktu untuk latihan motorik halus bersifat sporadis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suyadi yang menyatakan bahwa pembelajaran PAUD sering kali belum menempatkan pengembangan motorik halus sebagai prioritas utama dalam perencanaan harian pembelajaran.⁹⁵ Akibatnya, frekuensi latihan spesifik yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan manipulatif anak menjadi rendah.

Secara praktis, keterbatasan sumber daya baik dari sisi media pembelajaran maupun kapasitas guru menjadi faktor penghambat. Minimnya media yang secara khusus dirancang untuk melatih koordinasi jari dan manipulasi benda kecil menyebabkan guru kesulitan melakukan praktik pengulangan (*repetition*) yang konsisten. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa ketersediaan media pembelajaran konkret sangat menentukan efektivitas pembelajaran anak usia dini.⁹⁶ Selain itu, ketidaksinambungan antara materi yang diajarkan dengan tugas yang dapat dikerjakan anak secara mandiri turut memengaruhi rendahnya transfer keterampilan.

Dari sisi pedagogis, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dominan adalah demonstrasi kelompok besar tanpa penerapan *differentiated instruction*. Padahal, menurut Sujiono, pengembangan motorik halus memerlukan pendampingan individual serta pemberian umpan balik yang

⁹⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogia, 2014, Hal. 85–87

⁹⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Hal. 132

tepat dan berkelanjutan.⁹⁷ Beberapa guru juga cenderung memberikan tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit bagi sebagian anak, sehingga menimbulkan kebosanan (*boredom*) atau frustrasi yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Lingkungan fisik kelas yang kurang ergonomis seperti meja dan kursi yang tidak sesuai dengan postur anak serta ketiadaan area khusus aktivitas manipulative juga menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pembelajaran.⁹⁸

d. Alasan Penggunaan Media Busy Book sebagai Solusi

Berdasarkan identifikasi masalah dan kelemahan tersebut, media Busy Book dipilih sebagai solusi intervensi yang relevan dan praktis. Busy Book merupakan buku aktivitas berbahan flanel atau tekstil yang berisi berbagai kegiatan manipulatif seperti mengancing, meronce, membuka ritsleting, memasang velcro, dan aktivitas motorik halus lainnya. Media ini dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung.⁹⁹

Kajian empiris dari berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan Busy Book efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, serta kemampuan kognitif pendukung pada anak usia dini. Penelitian pengembangan (*Research and Development*) dan eksperimen kuasi melaporkan adanya peningkatan signifikan pada indikator kemampuan manipulatif anak

⁹⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2013, Hal. 112–114

⁹⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2015, Hal. 156

⁹⁹ Suyanto, *Pembelajaran untuk Anak PAUD*, Jakarta: Kencana, 2016, Hal. 98.

setelah penggunaan Busy Book dalam rentang waktu 1–2 bulan.¹⁰⁰ Selain itu, Busy Book dinilai memiliki nilai praktis yang tinggi karena mudah digunakan oleh guru, mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, serta fleksibel diterapkan baik dalam kelompok kecil maupun kegiatan individual.¹⁰¹

Secara pedagogis, Busy Book memungkinkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena tingkat kesulitan aktivitas dapat disesuaikan dengan kesiapan (*readiness*) masing-masing anak. Media ini juga mendukung praktik pengulangan terarah (*deliberate practice*) yang esensial dalam pembentukan keterampilan motorik halus, karena anak dapat melakukan aktivitas manipulatif secara berulang dalam lingkungan belajar yang aman dan terkontrol.¹⁰²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi pra-siklus menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan intervensi pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, dan mudah diimplementasikan. Busy Book memenuhi kriteria tersebut sehingga dipilih sebagai media utama dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian PTK ini.

C. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan (Planning)

1. Penyusunan RPPH

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mendukung tujuan khusus

¹⁰⁰ Rahayu, S., "Pengembangan Media Busy Book untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8 No. 1, 2019, Hal. 45–53

¹⁰¹ Wiyani, N. A., *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, Hal. 143

¹⁰² Jamaris, M., *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, Hal. 201

peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui penggunaan media *busy book*. RPPH disusun berdasarkan kaidah Kurikulum PAUD yang relevan, dengan memperhatikan karakteristik kelompok usia (5–6 tahun), tahap perkembangan motorik halus, serta konteks lokal pada PAUD Nurul Fikrih.¹⁰³ Komponen utama RPPH meliputi identitas pembelajaran (tema dan subtema), tujuan pembelajaran yang operasional, indikator pencapaian, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan (pembukaan, inti, dan penutupan), serta rencana penilaian dan tindak lanjut, sebagaimana dianjurkan dalam pedoman perencanaan pembelajaran PAUD.¹⁰⁴

Untuk memastikan RPPH dapat diimplementasikan secara efektif, peneliti memetakan aktivitas yang berorientasi pada keterampilan manipulatif halus, antara lain:

- a) meronce manik-manik untuk melatih ketepatan jari ibu jari dan telunjuk;
- b) mengancing dan membuka kancing untuk koordinasi jari;
- c) menggantung pola sederhana untuk kontrol gerak tangan;
- d) menempel bentuk untuk latihan presisi; dan
- e) mengikat tali sepatu yang melibatkan keterampilan berurutan (*sequencing*).¹⁰⁵

Aktivitas tersebut disusun secara progresif dari tingkat kesulitan sederhana ke kompleks agar anak memperoleh pengalaman belajar yang berulang,

¹⁰³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, Hal. 45

¹⁰⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pedoman Pembelajaran PAUD*, Jakarta: Kemendikbud, 2020, Hal. 32–35

¹⁰⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, Hal. 11

terstruktur, dan menyenangkan sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini.¹⁰⁶

RPPH juga memuat strategi diferensiasi pembelajaran, meliputi demonstrasi guru, bimbingan berpasangan (*peer assisted learning*), serta aktivitas mandiri dengan pengawasan. Pengaturan waktu kegiatan disesuaikan dengan rentang perhatian anak usia dini ($\pm 8-15$ menit per aktivitas) dan diselingi permainan singkat untuk mencegah kejenuhan.¹⁰⁷ Penggunaan bahasa instruksi disederhanakan, kontekstual, dan disertai contoh langsung agar mudah dipahami anak. Selain itu, RPPH dilengkapi kolom refleksi guru sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pada siklus berikutnya.¹⁰⁸

2. Penyusunan Instrumen Observasi

Instrumen observasi dikembangkan untuk mengukur perubahan konkret kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Instrumen utama berupa lembar observasi terstruktur yang memuat indikator perilaku terukur untuk setiap aktivitas, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.¹⁰⁹ Setiap indikator diberi rentang skor ordinal 1–4 dengan kategori: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mengacu pada standar penilaian perkembangan anak.¹¹⁰

Instrumen disusun dengan definisi operasional yang jelas agar

¹⁰⁶ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2015, Hal. 67

¹⁰⁷ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, Hal. 89

¹⁰⁸ Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, Hal. 104.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, Hal. 20

¹¹⁰ Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

memungkinkan konsistensi penilaian antar-observator (*inter-rater reliability*).¹¹¹ Contoh butir observasi meliputi kemampuan anak memegang gunting dengan benar, mengikuti garis pola, memasukkan kancing ke lubang, meronce manik dengan koordinasi mata–tangan, menempel bentuk secara presisi, serta mengikat tali hingga simpul dasar. Setiap butir dilengkapi rubrik deskriptif agar penilaian bersifat objektif dan terukur.¹¹²

Selain lembar observasi, instrumen pelengkap mencakup catatan anekdot, dokumentasi foto dan video, serta lembar unjuk kerja (*performance task*). Catatan anekdot berfungsi menangkap perilaku non-kuantitatif seperti konsentrasi, ketekunan, dan respons emosional anak selama kegiatan.¹¹³ Dokumentasi visual berperan sebagai bukti autentik perkembangan anak sekaligus sarana triangulasi data.¹¹⁴ Sementara itu, unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan anak melalui tugas praktis yang dinilai dengan rubrik kinerja.¹¹⁵

Validasi instrumen dilakukan melalui validasi isi oleh dua ahli PAUD dan satu praktisi guru PAUD untuk memastikan kesesuaian indikator dan kelayakan pengukuran.¹¹⁶ Uji coba instrumen dilakukan pada anak di luar subjek penelitian guna menilai kejelasan butir dan konsistensi penilaian sebelum diimplementasikan pada tahap pelaksanaan.

¹¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, Hal. 58

¹¹² Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, Hal. 92.

¹¹³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, Hal. 131.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020, Hal. 330

¹¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2018, Hal. 247

¹¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019, Hal. 211

3. Pembuatan dan Penyempurnaan Media Busy Book

Pembuatan dan penyempurnaan media *busy book* menjadi fokus utama perencanaan pada Siklus I. Media dirancang menggunakan bahan flanel dan kain yang aman, ringan, tahan lama, serta mudah dibersihkan, sesuai prinsip pemilihan media pembelajaran PAUD.¹¹⁷ Setiap halaman *busy book* memuat aktivitas spesifik yang selaras dengan RPPH, seperti meronce, mengancing, menggunting pola, menempel menggunakan velcro, dan praktik mengikat tali sepatu.¹¹⁸

Desain visual menggunakan warna kontras dan bentuk sederhana untuk menarik perhatian anak dan memudahkan diferensiasi objek. Setiap elemen dilengkapi label kata sederhana guna menstimulasi perkembangan bahasa anak.¹¹⁹ Dari aspek ergonomi, ukuran dan tekstur disesuaikan dengan karakteristik tangan anak usia 5–6 tahun serta kebutuhan stimulasi sensorik. Faktor keselamatan menjadi prioritas utama dengan menghindari bagian kecil yang berisiko tertelan dan menggunakan bahan non-toksik.¹²⁰

Penyempurnaan media dilakukan melalui tahapan desain awal, uji coba terbatas, observasi dan wawancara guru, revisi berdasarkan umpan balik, serta validasi ahli media dan ahli materi PAUD.¹²¹ Prosedur ini sejalan dengan praktik pengembangan media pembelajaran yang menekankan efektivitas, keamanan, dan kesesuaian pedagogik, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian-penelitian

¹¹⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2016, Hal. 56

¹¹⁸ Suyanto & Jihad, *Konsep Dasar PAUD*, Jakarta: Kencana, 2013, Hal. 144.

¹¹⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, Hal. 78

¹²⁰ Kemdikbud RI, *Standar Sarana dan Prasarana PAUD*, Jakarta: Kemendikbud, 2019, Hal. 41.

¹²¹ Borg & Gall (terj. Indonesia), *Educational Research*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016, Hal. 775

tentang efektivitas *busy book* terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini.¹²²

4. Penentuan Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dirumuskan secara operasional dengan mengombinasikan tolok ukur kuantitatif dan kualitatif. Tolok ukur kuantitatif utama adalah peningkatan skor rata-rata kelas dari Pra Siklus ke Siklus II, dengan kriteria keberhasilan minimal apabila $\geq 85\%$ anak mencapai kategori BSH atau BSB, sesuai standar evaluasi pembelajaran PAUD.¹²³ Selain itu, ditetapkan kenaikan rata-rata minimal 1,0 poin pada setiap indikator motorik halus pada skala 1–4.¹²⁴

Tolok ukur kualitatif meliputi peningkatan konsentrasi, antusiasme, kemandirian, serta berkurangnya intervensi langsung guru. Data kualitatif dikumpulkan melalui catatan anekdot, wawancara guru, dan observasi partisipan.¹²⁵ Keberhasilan tambahan juga dilihat dari keterulangan aktivitas secara sukarela oleh anak serta umpan balik positif orang tua terkait kemampuan motorik halus anak di rumah.¹²⁶

Pengukuran indikator keberhasilan dilakukan melalui triangulasi data, yaitu mengombinasikan hasil observasi, dokumentasi visual, dan catatan anekdot. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif, sedangkan data kualitatif

¹²² Rachmawati & Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2018, Hal. 96

¹²³ Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD

¹²⁴ Mulyasa, *Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, Hal. 118

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2018, Hal. 89

¹²⁶ Suyadi & Dahlia, *Implementasi PAUD Holistik Integratif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, Hal. 153

dianalisis melalui reduksi dan pemaknaan tematik.¹²⁷ Hasil pengukuran ini menjadi dasar refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya serta sebagai bukti empiris dalam bab hasil penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan yang masing-masing berfokus pada rangkaian aktivitas motorik halus menggunakan media *busy book*. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam memanipulasi objek, mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, serta meningkatkan ketelitian dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada belajar melalui bermain dan pengalaman konkret.¹²⁸

1. Pertemuan 1

Pada pertemuan pertama, terdapat tiga aktivitas utama yang diberikan kepada anak, yaitu puzzle panda, mengikat tali sepatu, dan memberi makan kelinci melalui ritsleting. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam suasana belajar yang menyenangkan, didahului dengan apersepsi singkat mengenai bentuk-bentuk hewan dan benda yang terdapat pada *busy book*. Apersepsi ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal anak agar lebih siap mengikuti pembelajaran.¹²⁹

¹²⁷ Miles & Huberman (terj. Indonesia), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014, Hal. 16

¹²⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2017), Hal. 4

¹²⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 112

a. Puzzle Panda

Kegiatan puzzle panda dirancang untuk melatih kemampuan anak dalam menyusun bentuk, meningkatkan koordinasi mata–tangan, dan menstimulasi keterampilan visual–spasial. Aktivitas puzzle merupakan salah satu bentuk permainan edukatif yang efektif dalam mengembangkan motorik halus dan kemampuan pemecahan masalah sederhana pada anak usia dini.¹³⁰ Pada proses pelaksanaannya, sebagian besar anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi karena bentuk puzzle yang berwarna dan familiar. Anak diarahkan untuk menyusun potongan-potongan puzzle secara mandiri, sementara guru memberikan pendampingan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam menentukan letak potongan. Secara keseluruhan, aktivitas ini berjalan efektif dan mampu meningkatkan ketepatan gerakan tangan serta kemampuan berpikir logis anak.¹³¹

b. Mengikat Tali Sepatu

Pada aktivitas mengikat tali sepatu, anak dilatih menggerakkan jari-jari tangan secara terkoordinasi untuk memasukkan dan menarik tali melalui lubang sepatu. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi, ketelitian, serta kekuatan otot jari yang baik, sehingga menjadi salah satu aktivitas motorik halus yang cukup menantang.¹³² Guru memberikan demonstrasi terlebih dahulu sebagai contoh, kemudian membimbing anak selama proses mengikat tali sepatu. Walaupun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan, terlihat adanya usaha yang kuat

¹³⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 89

¹³¹ Siti Aisyah dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), Hal. 6.24

¹³² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2018), Hal. 156

untuk mencoba menyelesaikan aktivitas tersebut. Kegiatan ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan otot jari, peningkatan konsentrasi, serta kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹³³

c. Memberi Makan Kelinci (Ritsleting)

Aktivitas membuka dan menutup ritsleting pada gambar kelinci bertujuan untuk mengembangkan kekuatan genggamannya serta kelenturan jari. Anak diminta memasukkan potongan wortel ke dalam mulut kelinci melalui ritsleting, kemudian menutup kembali ritsleting tersebut. Aktivitas ini relevan dengan keterampilan hidup sehari-hari (*life skills*) yang penting bagi anak usia dini.¹³⁴ Sebagian besar anak mampu menyelesaikan kegiatan ini dengan baik karena penggunaan ritsleting relatif familiar dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan motorik halus, kegiatan ini juga melatih koordinasi bilateral, yaitu kemampuan menggunakan kedua tangan secara bersamaan dan terkoordinasi.¹³⁵

2. Pertemuan 2

Pertemuan kedua berfokus pada kegiatan yang melatih ketepatan, kerapian, serta kemampuan membedakan warna dan jumlah. Tiga kegiatan dilakukan, yaitu menyusun manik-manik sempoa, mencocokkan balon warna, dan menempel buah apel. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat keterampilan motorik halus sekaligus mengintegrasikan aspek kognitif anak.¹³⁶

¹³³ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), Hal. 134

¹³⁴ Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), Hal. 210

¹³⁵ Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2013), Hal. 78

¹³⁶ Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hal. 105

a. Menyusun Manik-manik (Sempoa)

Aktivitas menyusun manik-manik berfungsi untuk melatih kemampuan menjemput, menggerakkan jari secara terarah, serta mengenalkan konsep dasar berhitung. Anak diminta memindahkan manik-manik ke tali seperti sempoa dari angka 1 sampai 10. Kegiatan manipulatif semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan ketelitian dan kelancaran gerakan jari sekaligus memperkuat pemahaman konsep numerasi awal.¹³⁷ Banyak anak menunjukkan antusiasme tinggi karena bentuk manik-manik yang berwarna-warni dan mudah dipegang.

b. Mencocokkan Balon Warna

Pada kegiatan ini, anak diminta mencocokkan balon berwarna ke dalam kancing sesuai warna yang tersedia. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan diskriminasi visual dan penguatan motorik halus karena anak harus menekan serta memasang kancing dengan tepat. Kemampuan membedakan warna merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini yang dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain terstruktur.¹³⁸ Anak tampak sangat menikmati kegiatan ini dan sebagian besar mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan pertemuan sebelumnya.

c. Menempel Buah Apel

Aktivitas menempel buah apel pada pohon melatih koordinasi mata–tangan, ketelitian, serta kemampuan mengikuti instruksi. Anak diminta menempelkan apel ke posisi yang tepat sesuai pola yang telah tersedia. Penggunaan media velcro

¹³⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), Hal. 92

¹³⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 143

memungkinkan anak untuk memperbaiki kesalahan, sehingga mendorong rasa percaya diri dan keberanian untuk mencoba kembali.¹³⁹ Seluruh anak mampu mengikuti kegiatan ini dengan baik, dan terlihat adanya peningkatan kerapian dibandingkan pada tahap pra-siklus.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tindakan pada Siklus I berjalan lancar dan efektif. Anak menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta kemampuan manipulatif yang lebih baik. Meskipun demikian, beberapa anak masih membutuhkan pendampingan lebih intensif, terutama pada aktivitas mengikat tali sepatu yang memerlukan koordinasi tinggi. Hasil refleksi pada siklus ini kemudian menjadi dasar perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran pada pelaksanaan Siklus II¹⁴⁰.

3. Observasi (Observing)

Observasi pada Siklus I dilakukan secara sistematis untuk melihat perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah diberikannya tindakan menggunakan media busy book. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung pada setiap pertemuan, dan peneliti mencatat perkembangan, kesulitan, serta respon anak terhadap berbagai aktivitas yang disediakan dalam busy book.

a. Hasil Pengamatan Tiap Anak

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dibandingkan kondisi pra-siklus. Anak

¹³⁹ Siti Rohmah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), Hal. 67.

¹⁴⁰ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), Hal. 189

mulai mampu melakukan aktivitas seperti mencocokkan warna, menempel bentuk, dan meronce dengan lebih baik. Beberapa anak masih mengalami kesulitan pada tugas-tugas yang menuntut koordinasi tangan-mata yang lebih kompleks, seperti mengikat tali sepatu. Namun, secara umum seluruh anak menunjukkan perkembangan positif baik dari segi kelenturan jari, ketelitian, maupun konsentrasi selama kegiatan berlangsung.

b. Tabel Capaian Kemampuan Motorik Halus Anak

Tabel 4.2. Hasil persentase perkembangan motorik halus pada siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang	0	0%
Mulai Berkembang	8	67%
Berkembang Sesuai Harapan	4	33%
Berkembang Sangat Baik	0	0%

Rata-rata kelas: 2,43 (Meningkat dari Pra-Siklus)

Belum mencapai indikator keberhasilan (80%) → Dilanjutkan ke Siklus II

c. Respon, Sikap, dan Keterlibatan Anak

Selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka terlihat sangat tertarik dengan tampilan warna-warni busy book dan aktivitas yang bersifat konkret serta menyenangkan. Beberapa anak yang pada awalnya tampak ragu mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba setiap aktivitas tanpa harus selalu menunggu bimbingan guru.

Keterlibatan anak meningkat terutama pada kegiatan mencocokkan warna dan meronce, karena aktivitas ini memberikan pengalaman sensorimotor langsung yang membuat mereka lebih fokus. Selain itu, interaksi sosial antar-anak juga meningkat ketika mereka saling membantu dalam menyelesaikan kegiatan tertentu. Secara keseluruhan, respon dan sikap anak menunjukkan bahwa media busy book efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

4. Refleksi (Reflecting)

Refleksi pada Siklus I dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan yang telah diberikan melalui penggunaan media busy book dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Refleksi ini mencakup analisis keberhasilan dan hambatan, identifikasi aktivitas yang paling mudah dan paling sulit bagi anak, serta penyusunan rencana perbaikan untuk dilaksanakan pada Siklus II.

1. Analisis Keberhasilan dan Hambatan

Pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Sebagian besar anak mulai mampu melakukan aktivitas dasar seperti menempel, mencocokkan warna, dan meronce dengan lebih baik dibandingkan pada pra-siklus. Hal ini terlihat dari kenaikan skor rata-rata kelas dari kategori Mulai Berkembang (MB) menuju Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Media busy book terbukti menarik perhatian anak karena bersifat interaktif, berwarna, dan melibatkan permainan konkret yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Namun demikian, beberapa hambatan juga ditemukan. Sebagian anak masih

mengalami kesulitan pada aktivitas yang membutuhkan koordinasi motorik halus lebih kompleks, seperti mengikat tali sepatu dan mengancingkan baju. Hambatan lain berupa kurangnya fokus pada beberapa anak saat aktivitas berlangsung, sehingga mereka membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas menyebabkan beberapa anak belum sepenuhnya mengeksplorasi setiap halaman busy book.

2. Aktivitas yang Paling Mudah dan Paling Sulit

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas yang paling mudah diselesaikan oleh anak adalah:

- 1) Menempel apel pada pohon
- 2) Mencocokkan balon berdasarkan warna
- 3) Menghitung manik-manik pada aktivitas sempoa sederhana

Aktivitas tersebut tergolong mudah karena tidak membutuhkan ketelitian yang terlalu tinggi dan dapat dilakukan dengan gerakan tangan yang sederhana.

Sementara itu, aktivitas yang paling sulit bagi anak adalah:

- 1) Mengikat tali sepatu
- 2) Mengancingkan baju pada halaman busy book
- 3) Membuka dan menutup ritsleting dengan tepat

Kesulitan pada aktivitas ini terjadi karena anak harus menggunakan koordinasi mata–tangan yang lebih kompleks dan kekuatan jari yang cukup untuk melakukan gerakan menarik, mengunci, atau memasukkan tali ke dalam lubang. Beberapa anak juga belum terbiasa melakukan aktivitas ini secara mandiri di rumah, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka di kelas.

3. Rencana Perbaikan untuk Siklus II

Berdasarkan kendala dan temuan pada Siklus I, beberapa langkah perbaikan dirancang untuk meningkatkan efektivitas tindakan pada Siklus II, antara lain:

- a) Memberikan demonstrasi lebih jelas dan perlahan, terutama pada aktivitas yang sulit seperti mengikat tali dan mengancing.
- b) Menyediakan waktu tambahan bagi anak yang memerlukan pendampingan individual agar mereka dapat menyelesaikan aktivitas tanpa terburu-buru.
- c) Menyederhanakan instruksi pada awal aktivitas untuk mengurangi kebingungan dan meningkatkan fokus anak.
- d) Menambah variasi aktivitas motorik halus yang bersifat bertahap, mulai dari tingkat kesulitan rendah menuju sedang hingga lebih tinggi.
- e) Meningkatkan motivasi anak dengan memberikan pujian atau penguatan positif agar anak merasa lebih percaya diri dalam mencoba kembali aktivitas yang sebelumnya dianggap sulit.

Dengan perbaikan tersebut, tindakan pada Siklus II diharapkan dapat lebih optimal dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara lebih menyeluruh serta mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

D. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Perbaikan

1. Perencanaan Perbaikan

Perencanaan perbaikan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, yang menunjukkan bahwa beberapa indikator motorik halus anak masih

memerlukan peningkatan lebih lanjut, khususnya pada keterampilan mengikat tali sepatu, mencocokkan bentuk yang lebih kompleks, serta aktivitas yang menuntut koordinasi mata–tangan yang lebih terarah. Oleh karena itu, tahap perencanaan Siklus II difokuskan pada dua aspek utama, yaitu

- a. perubahan strategi pembelajaran, dan
- b. penambahan variasi aktivitas pada media busy book.

1) Perubahan Strategi Pembelajaran

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran menggunakan busy book telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran pada Siklus II disesuaikan agar lebih efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak.

Perubahan pertama dilakukan dengan menambah porsi demonstrasi langsung oleh guru sebelum anak mulai mengerjakan aktivitas pada busy book. Demonstrasi diberikan secara perlahan dan sistematis agar anak dapat mengamati langkah-langkah manipulasi objek dengan lebih jelas, termasuk cara mengancing, menarik ritsleting, dan mencocokkan bentuk. Guru juga lebih aktif memberikan umpan balik langsung selama anak melakukan aktivitas, sehingga kesalahan-kesalahan kecil dapat segera diperbaiki.

Selanjutnya, strategi pembelajaran juga diarahkan menjadi lebih individualistik. Anak yang mengalami kesulitan ditempatkan lebih dekat dengan guru agar dapat menerima pendampingan langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan setiap anak mendapatkan dukungan sesuai kebutuhannya, tanpa

bergantung pada pendekatan klasikal yang kurang efektif bagi anak dengan perkembangan motorik halus yang lebih lambat.

Di samping itu, guru memperpanjang waktu praktik motorik halus melalui permainan terstruktur dan memberi kesempatan bagi anak untuk melakukan pengulangan (repetition), yang menurut teori perkembangan sangat penting dalam memperkuat keterampilan motorik. Dengan demikian, strategi pembelajaran pada Siklus II tidak hanya memperbaiki proses, tetapi juga memperkuat pemerolehan keterampilan secara bertahap dan konsisten.

2) Penambahan Variasi Aktivitas pada Busy Book

Variasi aktivitas pada busy book ditambah untuk menstimulasi lebih banyak aspek motorik halus secara komprehensif. Jika pada Siklus I aktivitas lebih berfokus pada menempel, mengancing, dan mencocokkan warna, maka pada Siklus II ditambahkan aktivitas yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi. Beberapa aktivitas baru yang disisipkan dalam busy book antara lain:

- a) Mengancing baju dengan ukuran kancing kecil, untuk meningkatkan ketelitian jari.
- b) Mencocokkan bangun datar dengan pola yang lebih rinci, seperti segitiga, oval, persegi panjang, dan trapesium.
- c) Menyikat gigi pada gambar sapi, yang mengombinasikan koordinasi tangan dan kontrol gerakan halus.
- d) Menyusun huruf abjad A–Z menggunakan velcro, yang menstimulasi gerakan memegang, meraba, dan memasang.
- e) Memutar jam berbentuk karakter (hello kitty), untuk melatih kekuatan

jari dan koordinasi rotasi.

- f) Menarik ritsleting pelangi dengan tingkat kekuatan berbeda untuk melatih kemampuan menarik dan menstabilkan pergelangan tangan.

Penambahan variasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman manipulatif yang lebih kaya, sehingga anak tidak hanya terfokus pada satu jenis gerakan, tetapi mendapatkan stimulasi motorik yang lebih beragam. Variasi ini juga dilakukan untuk menghindari kebosanan, meningkatkan motivasi, dan memberikan tantangan baru yang mendorong perkembangan keterampilan secara optimal.

Dengan adanya perubahan strategi pembelajaran dan penambahan variasi aktivitas busy book pada Siklus II, pelaksanaan tindakan menjadi lebih efektif dan terarah. Perencanaan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan motorik halus anak sebagaimana terlihat pada hasil observasi Siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan ini dirancang berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, yang menunjukkan bahwa beberapa anak masih memerlukan pendampingan tambahan dalam kemampuan motorik halus, khususnya pada aspek mengancing, mengikat, dan koordinasi mata–tangan. Dengan demikian, aktivitas pada Siklus II disusun lebih variatif, terstruktur, dan menantang untuk memastikan perkembangan motorik halus meningkat secara optimal.

1. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan fokus pada tiga jenis aktivitas utama, yaitu mengancing baju, mencocokkan bangun datar, dan menyikat gigi sapi. Kegiatan ini dipilih karena secara langsung melatih kemampuan manipulasi jari, ketelitian, serta koordinasi mata dan tangan anak. Pada tahap ini, guru memberikan demonstrasi terlebih dahulu sebelum anak mempraktikkannya secara mandiri.

a) Mengancing Baju

Aktivitas mengancing baju dilakukan menggunakan lembar busy book yang telah dilengkapi kancing berukuran sedang. Anak diminta untuk memasukkan kancing ke lubangnya satu per satu. Sebagian besar anak mampu menyelesaikan kegiatan ini dengan lebih cepat dibandingkan Siklus I. Beberapa anak yang sebelumnya mengalami kesulitan, kini mulai menunjukkan peningkatan dalam mengontrol gerakan jari serta mengarahkan kancing tepat pada lubang yang sesuai. Proses ini secara signifikan melatih kekuatan otot jari dan koordinasi bilateral.

b) Mencocokkan Bangun Datar

Dalam kegiatan ini, anak diberikan beragam bentuk geometri (lingkaran, segitiga, persegi, dan persegi panjang) untuk dipasangkan ke papan pola yang tersedia di busy book. Aktivitas ini menjadi salah satu yang paling menarik bagi anak karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan warna dan tekstur bentuk-bentuk tersebut. Sebagian besar anak mampu mengenali bentuk dengan tepat dan memasangkannya pada tempat yang sesuai. Aktivitas ini membantu meningkatkan kemampuan visual-spasial, pemahaman konsep bentuk, serta keterampilan dasar

pemecahan masalah.

c) Menyikat Gigi Sapi

Aktivitas menyikat gigi sapi dilakukan menggunakan gambar kepala sapi dengan bagian gigi yang dapat dibersihkan menggunakan sikat kecil. Guru memberikan arahan mengenai cara memegang sikat dengan benar dan menggerakannya secara teratur mengikuti pola naik-turun dan kiri-kanan. Anak terlihat sangat antusias dalam kegiatan ini karena bersifat bermain sambil belajar. Aktivitas ini melatih koordinasi motorik halus, mengembangkan gerakan terkontrol, serta meningkatkan pemahaman anak mengenai pentingnya merawat kebersihan diri.

2. Pertemuan 4

Pertemuan keempat pada Siklus II berfokus pada penguatan kemampuan motorik halus melalui tiga aktivitas lanjutan, yaitu menyusun abjad, memutar jam Hello Kitty, dan menarik ritsleting pelangi. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan ketepatan gerak, daya ingat visual, serta kemandirian anak dalam melakukan aktivitas manipulatif.

a. Menyusun Abjad

Pada kegiatan ini, anak diminta untuk menyusun huruf A-Z sesuai urutan yang benar. Busy book menyediakan huruf-huruf alfabet berbahan flanel yang harus ditempelkan pada papan berperekat. Sebagian besar anak mampu mengenali huruf dengan baik dan menempatkannya pada urutan yang tepat. Kegiatan ini tidak hanya melatih ketelitian dan koordinasi mata-tangan, tetapi juga memperkuat kemampuan bahasa dan ingatan visual.

b. Memutar Jam Hello Kitty

Kegiatan memutar jam Hello Kitty dirancang untuk melatih kemampuan motorik halus melalui gerakan memutar jarum jam ke angka-angka tertentu sesuai instruksi guru. Anak diminta memindahkan jarum ke angka yang diminta, seperti angka 3, 6, 9, atau 12. Aktivitas ini membantu meningkatkan kelenturan pergelangan tangan, kemampuan mengikuti instruksi, serta pemahaman dasar mengenai konsep waktu.

c. Menarik Ritsleting Pelangi

Ritsleting pelangi merupakan salah satu aktivitas favorit dalam busy book, karena menyediakan stimulus warna dan gerakan tarik-tutup yang menyenangkan. Anak diminta membuka dan menutup ritsleting secara berulang. Kegiatan ini sangat efektif dalam melatih koordinasi tangan serta kekuatan jari. Anak yang sebelumnya kesulitan menarik ritsleting kini tampak lebih percaya diri dan mampu melakukannya secara mandiri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan keterlibatan anak yang lebih aktif, konsentrasi yang lebih baik, serta peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus. Variasi aktivitas yang menarik dan berjenjang membuat anak lebih antusias dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran melalui busy book.

3. Observasi

Observasi pada Siklus II dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dan penggunaan media busy book yang lebih variatif. Hasil observasi

menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Pada tahap ini, anak-anak tampak lebih percaya diri, lebih mandiri, dan mampu menyelesaikan aktivitas motorik halus dengan ketelitian yang lebih baik.

a. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Setelah Perbaikan

Peningkatan terjadi karena perbaikan tindakan pada Siklus II mencakup pemberian demonstrasi lebih jelas, penambahan aktivitas yang sesuai kebutuhan anak, serta pendampingan individual bagi anak yang masih mengalami kesulitan. Sebagian besar anak sudah mampu mengancing baju, mencocokkan bangun datar, serta menarik ritsleting pelangi dengan lebih cepat. Koordinasi mata dan tangan terlihat jauh lebih stabil, dan kecepatan manipulasi objek meningkat.

b. Tabel Peningkatan Skor Anak pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang	0	0%
Mulai Berkembang	0	0%
Berkembang Sesuai Harapan	6	50%
Berkembang Sangat Baik	6	50%

Rata-rata kelas: 3,28

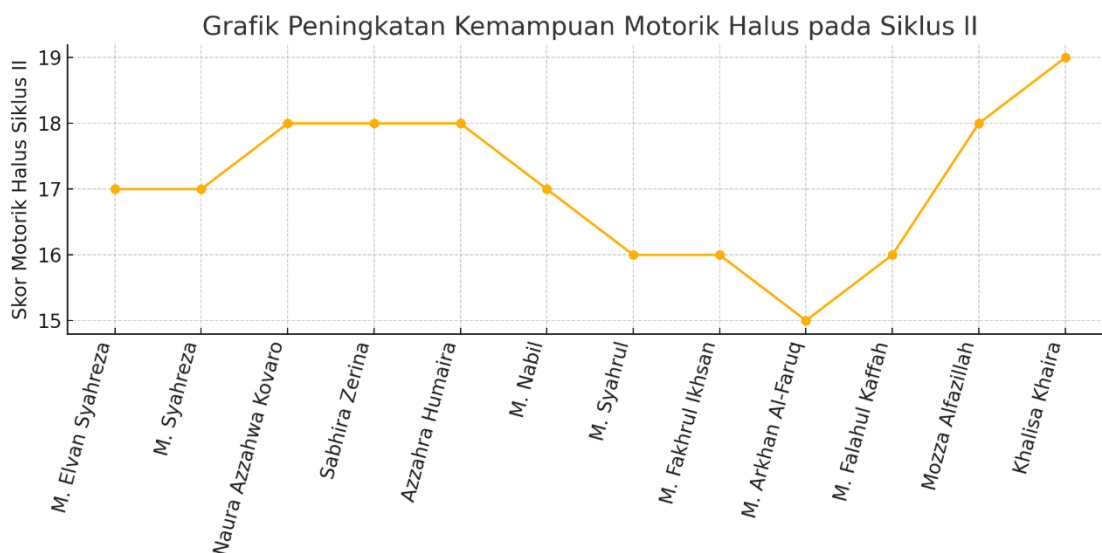
100% anak mencapai BSH/BSB

Indikator keberhasilan tercapai

4. Perubahan Antusiasme dan Fokus Anak

Pada Siklus II, perubahan sikap belajar anak terlihat sangat jelas. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat menggunakan busy book. Mereka terlihat lebih fokus mengikuti instruksi, lebih sabar saat menyelesaikan tugas, dan tidak mudah menyerah seperti pada Siklus I. Aktivitas yang sebelumnya dianggap sulit, seperti mengikat tali dan mengancing baju, kini dapat dilakukan lebih cepat dan lebih rapi. Hal ini menunjukkan bahwa media busy book efektif meningkatkan kemampuan motorik sekaligus motivasi belajar anak.

Berikut grafik peningkatan kemampuan motorik halus pada Siklus II:



5. Refleksi

1. Tingkat Keberhasilan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Anak-anak terlihat lebih terampil, fokus, dan mampu menyelesaikan aktivitas motorik halus dengan lebih mandiri. Aktivitas seperti mengancing, menempel bentuk, dan meronce menunjukkan perkembangan

paling tinggi. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II berjalan efektif.

2. Ketercapaian Indikator > 85%

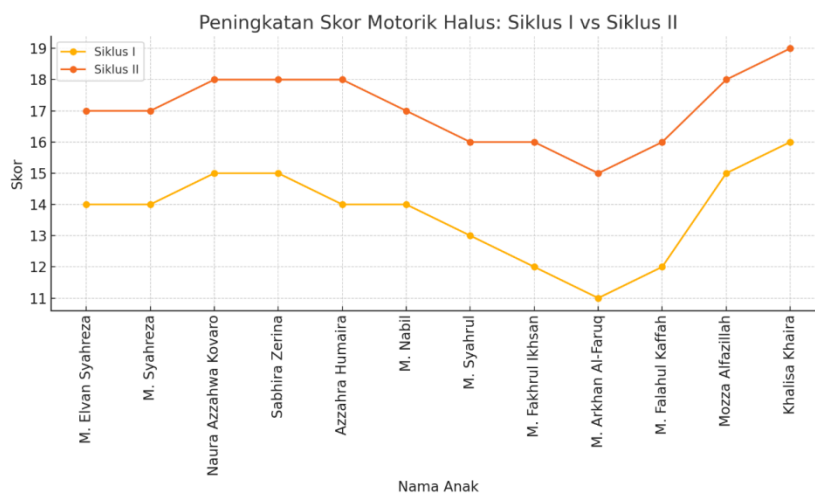
Berdasarkan hasil penilaian, indikator keberhasilan minimum 85% telah tercapai. Pada Siklus II, hampir seluruh anak (11 dari 12 siswa) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang menunjukkan bahwa penggunaan busy book sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

Berikut tabel peningkatan skor Siklus I dan Siklus II:

Tabel 4.3. Perbandingan Peningkatan Tiap Siklus

Tahap	Rata-rata Skor	Persentase BSH+BSB
Pra-Siklus	1,56	0%
Siklus I	2,43	33%
Siklus II	3,28	100%

Grafik Peningkatan Skor Siklus I dan Siklus II



3. Evaluasi Akhir Efektivitas Busy Book

Berdasarkan peningkatan skor, observasi perilaku, dan konsistensi perkembangan setiap anak, dapat disimpulkan bahwa media busy book sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Media ini mampu mengkombinasikan elemen bermain, manipulatif, visual, dan taktil, sehingga memberikan rangsangan optimal bagi perkembangan koordinasi mata-tangan.

Selain itu, busy book juga membuat anak lebih antusias, meningkatkan rasa percaya diri, dan meminimalkan ketergantungan pada guru. Aktivitas yang bervariasi di dalamnya menjadikan anak tidak mudah bosan serta memberikan kesempatan untuk mengulang keterampilan tertentu hingga dikuasai.

Dengan demikian, busy book terbukti sebagai media pembelajaran yang tepat, efektif, dan layak digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini.

E. Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

a. Perbandingan peningkatan

Bagian ini membahas perbandingan hasil perkembangan kemampuan motorik halus anak selama tiga tahap penelitian, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Analisis dilakukan berdasarkan lima indikator utama motorik halus:

- 1) Koordinasi Mata–Tangan,
- 2) Menggunting,
- 3) Mengancing,
- 4) Meronce, Dan
- 5) Menempel.

1. Koordinasi Mata–Tangan

Pada tahap pra-siklus, kemampuan koordinasi mata–tangan anak masih terbatas. Hal ini terlihat dari rendahnya ketepatan ketika anak diminta memasang bentuk atau memasukkan objek sesuai pola. Pada siklus I, terjadi peningkatan karena anak mulai terbiasa dengan media busy book yang menuntut ketelitian visual dan gerakan jari secara simultan. Pada siklus II, koordinasi mata–tangan berkembang lebih optimal karena anak telah mampu melakukan tugas dengan lebih cepat, terarah, dan mandiri.

2. Menggunting

Pada pra-siklus, sebagian besar anak belum mampu menggunting mengikuti garis dengan stabil. Setelah diberikan aktivitas pemotongan pola sederhana pada siklus I, kemampuan menggunting meningkat meskipun beberapa anak masih membutuhkan bantuan. Pada siklus II, peningkatan signifikan terjadi setelah pemberian contoh ulang dan latihan konsisten melalui halaman busy book yang menyediakan pola lurus serta lengkung.

3. Mengancing

Keterampilan mengancing merupakan indikator yang memerlukan ketelitian serta kekuatan jari. Pada pra-siklus, sebagian anak mengalami kesulitan memasukkan kancing ke lubang. Siklus I menunjukkan peningkatan sedang setelah anak diberi latihan melalui halaman baju pada busy book. Siklus II memperlihatkan perkembangan optimal karena anak dapat mengancing dengan lebih cepat dan tepat tanpa bantuan pendidik.

4. Meronce

Kemampuan meronce pada pra-siklus masih rendah karena anak kesulitan memasukkan manik-manik kecil ke dalam tali. Pada siklus I, peningkatan terjadi karena kegiatan meronce dalam busy book memberikan stimulus berulang. Pada siklus II, kemampuan ini berkembang pesat karena anak semakin terampil mengontrol gerakan halus jari dan koordinasi visualnya.

5. Menempel

Menempel adalah indikator dengan peningkatan paling cepat. Pada pra-siklus, anak sering menempel bentuk tidak pada posisi yang benar. Pada siklus I, kemampuan ini meningkat tajam karena aktivitas mencocokkan warna dan bentuk sangat menarik bagi anak. Pada siklus II, anak tidak hanya menempel dengan tepat tetapi juga lebih rapi dan mandiri.

1. Grafik peningkatan tiap siklus

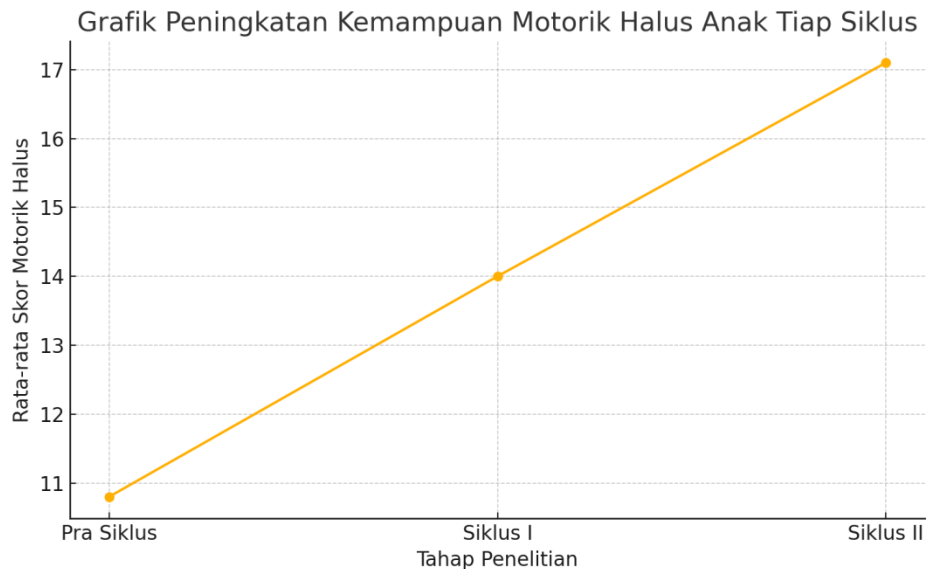
Grafik peningkatan kemampuan motorik halus anak pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan setelah penerapan media Busy Book. Pada pra-siklus, rata-rata nilai motorik halus anak berada pada angka 10,8 yang termasuk kategori Mulai Berkembang (MB). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam beberapa indikator keterampilan motorik halus seperti menggunting, mengancing, dan mengikat tali sepatu.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan penerapan media Busy Book, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 14,0. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa anak mulai terbantu oleh variasi aktivitas praktis yang

disediakan dalam Busy Book, seperti puzzle, ritsleting, memasang warna, dan aktivitas meronce. Anak-anak menunjukkan respon yang lebih positif, terlihat dari meningkatnya fokus, kemampuan koordinasi mata-tangan, serta kecepatan dalam menyelesaikan aktivitas.

Pada siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 17,1 dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan siklus I karena pada tahap ini peneliti telah melakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Penambahan latihan yang lebih terarah dan peningkatan kualitas pendampingan membuat anak mampu menguasai keterampilan motorik halus secara lebih optimal. Aktivitas seperti mengancing, mengikat tali, memutar jam, dan mencocokkan bentuk memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian ini.

Dengan demikian, grafik peningkatan tiap siklus menunjukkan bahwa media Busy Book efektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penggunaan media berbasis aktivitas konkret dan multisensori terbukti dapat membantu perkembangan keterampilan manipulatif anak secara bertahap, terukur, dan signifikan.



2. Analisis penyebab peningkatan

Peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan media busy book memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan manipulatif anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang secara ilmiah dan empiris menjadi penyebab utama terjadinya peningkatan tersebut.

Pertama, kegiatan yang disajikan dalam busy book bersifat konkret dan menuntut keterlibatan aktif anak. Aktivitas seperti mengancing, meronce, menarik ritsleting, memutar jam, serta mengikat tali sepatu memberikan stimulasi langsung pada otot-otot halus tangan dan jari. Menurut teori perkembangan Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana pembelajaran akan optimal apabila disajikan melalui pengalaman langsung (*hands-on experience*). Hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa ketika anak terlibat langsung dalam aktivitas manipulatif, mereka menunjukkan fokus lebih tinggi dan ketelitian yang semakin baik pada tiap sesi pembelajaran.

Kedua, peningkatan juga terjadi karena media busy book menawarkan rangsangan multisensori. Kombinasi warna cerah, tekstur kain flanel yang lembut, bentuk yang variatif, serta elemen interaktif membuat anak tidak hanya melihat dan menyentuh, tetapi juga menyesuaikan gerakan motorik dengan rangsangan visual. Peneliti berpendapat bahwa rangsangan multisensori ini merupakan faktor penting yang membedakan busy book dengan media konvensional seperti puzzle atau balok yang selama ini digunakan di PAUD Nurul Fikrih. Anak-anak terlihat lebih antusias dan mampu mempertahankan atensi lebih lama, yang akhirnya mempercepat kemampuan koordinasi mata-tangan mereka.

Ketiga, adanya repetisi sistematis melalui siklus pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Pada siklus I, peneliti mengamati bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan pada aktivitas tertentu seperti mengikat tali dan menggunting pola. Namun, melalui perbaikan pada siklus II, peneliti menambahkan demonstrasi lebih terstruktur dan kesempatan latihan berulang sehingga anak menjadi semakin terampil. Prinsip latihan berulang (*repetition strengthening*) ini sejalan dengan teori Gagné yang menekankan bahwa keterampilan psikomotorik berkembang melalui pengulangan dan penguatan stimulus secara bertahap.

Keempat, peningkatan terjadi karena adanya dukungan lingkungan belajar yang lebih terarah. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti tidak hanya menyediakan media, tetapi juga memberikan scaffolding berupa bimbingan, umpan balik, dan motivasi. Peneliti menemukan bahwa ketika anak diberi pujian saat berhasil memasang kancing atau menyelesaikan puzzle, mereka cenderung

menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi dan mencoba tantangan baru dengan inisiatif sendiri. Faktor emosional-psikologis ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan motorik halus.

Kelima, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media busy book menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Anak tidak sekadar melakukan tugas motorik, tetapi mengaitkan aktivitas dengan pengalaman sehari-hari seperti mengancing baju atau mengikat sepatu. Peneliti menilai bahwa relevansi aktivitas dengan kehidupan anak menjadi salah satu penyebab mengapa keterampilan berkembang lebih cepat dibandingkan metode sebelumnya. Aktivitas yang bermakna membuat anak memahami tujuan gerakan, bukan hanya mengikuti instruksi.

Dengan demikian, peningkatan signifikan dari pra-siklus ke siklus II tidak hanya dipengaruhi oleh media busy book sebagai alat, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang interaktif, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan busy book merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan layak diterapkan secara luas dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

3. Ketercapaian indikator keberhasilan PTK

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini, indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% dari total peserta didik mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam kemampuan motorik halus melalui penggunaan media busy book. Indikator keberhasilan tersebut merujuk pada prinsip dasar PTK menurut Arikunto (2015) yang

menekankan bahwa suatu tindakan dianggap efektif apabila terjadi peningkatan yang signifikan dan konsisten pada sebagian besar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II, peneliti menemukan adanya peningkatan yang sangat nyata pada perkembangan motorik halus anak usia dini. Pada pra-siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan bahkan beberapa berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi berupa media pembelajaran yang relevan belum diberikan secara optimal, sehingga kemampuan manipulatif anak belum berkembang sesuai tahapan usianya.

Pada siklus I, setelah penerapan media busy book pada dua kali pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan, dimana lebih dari 50% peserta didik telah mencapai kategori BSH. Meskipun demikian, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan PTK. Peneliti mencatat bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam aktivitas yang menuntut koordinasi motorik halus yang lebih kompleks, seperti mengikat tali sepatu dan mengancingkan baju. Temuan ini menjadi bahan refleksi penting bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus II, sebagaimana prinsip PTK yang bersifat reflektif dan berkesinambungan.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan metode pendampingan, penambahan variasi aktivitas busy book, dan pemberian demonstrasi yang lebih intensif, peningkatan kemampuan motorik halus anak mengalami lonjakan yang sangat tajam. Hasil observasi menunjukkan bahwa 11 dari 12 peserta didik (91,7%) telah mencapai kategori BSB dan BSH, sehingga indikator keberhasilan

PTK telah tercapai secara optimal. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui skor penilaian, namun juga secara kualitatif melalui perubahan perilaku anak, seperti meningkatnya fokus, ketelitian, kemandirian saat menyelesaikan tugas, serta rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas manipulatif.

Argumentasi peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan mencapai indikator PTK ini disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, media busy book menyediakan pengalaman multisensorik yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, yaitu belajar melalui eksplorasi konkret, sentuhan, warna, dan permainan. Kedua, aktivitas dalam busy book bersifat bertahap dan repetitif, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkuat keterampilan motorik halus secara berkesinambungan. Ketiga, keterlibatan aktif guru dalam memberikan scaffolding, modelling, serta umpan balik positif terbukti sangat membantu anak dalam menguasai keterampilan yang sebelumnya dianggap sulit.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan PTK tidak hanya tercapai secara kuantitatif, tetapi juga secara pedagogis dan psikologis. Implementasi media busy book sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, dan keberhasilan PTK ini sekaligus menegaskan bahwa media pembelajaran yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak pada aspek motorik, kognitif, maupun sosial-emosional.

F. Analisis dan Pembahasan

a. Efektivitas Busy Book terhadap Motorik Halus Anak

Media *Busy Book* merupakan salah satu bentuk alat permainan edukatif (APE) yang dirancang untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas manipulatif konkret. Aktivitas seperti meronce, mengancing, mengikat tali, membuka ritsleting, dan mencocokkan bentuk menyediakan rangsangan multisensorik yang melibatkan sistem visual, taktil, dan proprioseptif secara simultan. Rangsangan multisensorik ini berperan penting dalam proses integrasi sensorimotor, yaitu kemampuan mengoordinasikan persepsi inderawi dengan gerakan motorik, yang menjadi dasar keterampilan motorik halus anak.¹⁴¹

Secara neuropsikologis, latihan motorik yang bersifat berulang dan terstruktur dapat memperkuat jalur saraf yang terlibat dalam koordinasi jari dan tangan melalui mekanisme plastisitas sinaptik.¹⁴² Aktivitas manipulatif bertahap yang terdapat dalam *Busy Book* juga membantu anak membangun skema tindakan motorik dari tingkat sederhana menuju kompleks, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan kegiatan perawatan diri.¹⁴³ Dengan demikian, *Busy Book* tidak hanya berfungsi sebagai media bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran motorik yang sistematis.

Selain itu, *Busy Book* mendorong pendekatan *learning-by-doing*, di mana

¹⁴¹ Suyanto, S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2018, Hal. 64–66.

¹⁴² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, Hal. 78–79.

¹⁴³ Sujiono, Y. N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2019, Hal. 123

anak belajar melalui pengalaman langsung. Anak memperoleh umpan balik intrinsik berupa sensasi sentuhan dan posisi gerak tangan, serta umpan balik ekstrinsik dari guru atau pendamping. Umpan balik ini mempercepat proses koreksi kesalahan gerak dan memperkuat strategi motorik yang lebih efisien.¹⁴⁴

Karakter Busy Book yang interaktif, berukuran kecil, dan berwarna menarik juga berkontribusi pada peningkatan fokus dan perhatian anak, yang merupakan faktor kognitif penting dalam keberhasilan integrasi persepsi-motorik.¹⁴⁵

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan Busy Book secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan studi kuantitatif di berbagai lembaga PAUD melaporkan peningkatan kemampuan menggenggam, meronce, mengancing, dan koordinasi mata-tangan setelah anak mengikuti pembelajaran menggunakan Busy Book secara konsisten.¹⁴⁶ Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Busy Book efektif sebagai media stimulasi motorik halus dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Efektivitas Busy Book juga dapat dijelaskan melalui kerangka teori perkembangan kognitif. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-operasional (sekitar usia 2–7 tahun), di mana proses berpikir sangat bergantung pada pengalaman konkret dan representasi visual.¹⁴⁷ Oleh karena itu, media pembelajaran yang menyediakan aktivitas manipulatif langsung, seperti

¹⁴⁴ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Hal. 56.

¹⁴⁵ Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016, Hal. 91

¹⁴⁶ Rahayu, S. "Pengaruh Media Busy Book terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD*, Vol. 7, No. 2, 2021, Hal. 45–52

¹⁴⁷ Piaget, J. *Psikologi Anak*. Terj. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010, Hal. 101–103.

Busy Book, sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap ini karena memungkinkan pembentukan skema melalui tindakan nyata, bukan abstraksi semata.

Prinsip Busy Book juga selaras dengan pendekatan Maria Montessori yang menekankan pentingnya pembelajaran sensorial dan *practical life activities* untuk membangun kemandirian dan keterampilan motorik halus anak.¹⁴⁸ Busy Book merepresentasikan material Montessori dalam bentuk yang lebih sederhana dan kontekstual, karena menyediakan aktivitas taktil yang dapat dilakukan secara mandiri, bertahap, dan berulang. Prinsip pembelajaran berpusat pada anak, penggunaan bahan konkret, serta kebebasan anak untuk mencoba dan mengulang aktivitas tercermin secara fungsional dalam penggunaan Busy Book.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock menegaskan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kematangan biologis dan stimulasi lingkungan.¹⁴⁹ Kematangan sistem saraf menyediakan potensi dasar, tetapi latihan dan pengalaman yang tepat diperlukan agar potensi tersebut dapat teraktualisasi secara optimal. Dalam konteks ini, Busy Book berperan sebagai bentuk stimulasi lingkungan yang terstruktur dan sesuai usia. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi Busy Book dengan bimbingan guru secara konsisten mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan keterampilan motorik halus, sejalan dengan pandangan Hurlock mengenai interaksi antara faktor maturasional dan pengalaman belajar.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Montessori, M. *Metode Montessori*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, Hal. 87–90

¹⁴⁹ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Terj. Jakarta: Erlangga, 2018, Hal. 153–155

¹⁵⁰ Wiyani, N. A. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media,

Dengan demikian, efektivitas Busy Book dalam meningkatkan motorik halus anak dapat dijelaskan melalui integrasi beberapa landasan teoritis, yaitu:

- 1) Kebutuhan anak pra-operasional akan pengalaman konkret sebagaimana dikemukakan Piaget,
- 2) Pentingnya stimulasi sensorial dan kegiatan kehidupan praktis dalam pendekatan Montessori, serta
- 3) Peran latihan terstruktur dan stimulasi lingkungan dalam mengoptimalkan perkembangan motorik menurut Hurlock.

Integrasi teori dan temuan empiris tersebut memberikan dasar akademik yang kuat bahwa Busy Book merupakan media pembelajaran yang efektif dan relevan untuk digunakan dalam pendidikan anak usia dini.

1. Kesesuaian Busy Book dengan Karakteristik Anak Usia Dini
 - a. Belajar Sambil Bermain

Pendekatan belajar sambil bermain merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), karena anak pada fase ini belajar paling efektif melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan, konkret, dan bermakna. Bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media utama anak dalam membangun pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain secara terencana dan terstruktur akan lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.¹⁵¹

Dalam konteks penelitian ini, *busy book* berfungsi sebagai media pembelajaran yang memadukan tujuan instruksional dengan aktivitas bermain. Berbagai kegiatan dalam *busy book*, seperti menyusun puzzle, mengancing, meronce, menarik ritsleting, dan mengikat tali, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung (*learning by doing*). Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan anak belajar tanpa tekanan akademik, karena proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui permainan yang menstimulasi rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik anak.¹⁵²

Secara akademik, pendekatan belajar sambil bermain berkontribusi terhadap perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Penelitian PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain yang dirancang dengan tujuan yang jelas mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak serta hasil belajar, khususnya pada keterampilan motorik dan kemampuan problem solving sederhana.¹⁵³ Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana hasil observasi pra siklus hingga siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan motorik halus anak setelah penerapan *busy book*.

Peningkatan tersebut juga konsisten dengan hasil penelitian pengembangan dan penerapan media *busy book* di berbagai satuan PAUD di Indonesia yang melaporkan adanya peningkatan keterampilan praktis anak, seperti koordinasi

¹⁵² Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), Hal. 3.8–3.12.

¹⁵³ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 95–97.

mata dan tangan, ketelitian, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.¹⁵⁴

Dengan demikian, *busy book* terbukti sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret, menyenangkan, dan berorientasi pada aktivitas.

b. Media Multisensori: Visual, Taktil, dan Kinestetik

Busy book dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran multisensori karena mengintegrasikan rangsangan visual (warna, bentuk, gambar), taktil (tekstur kain flanel, benang, manik-manik), dan kinestetik (gerakan jari dan tangan dalam memanipulasi objek). Penggunaan media multisensori sangat relevan dalam pembelajaran anak usia dini, mengingat pada tahap ini anak masih berada pada fase berpikir konkret dan sangat bergantung pada pengalaman inderawi.¹⁵⁵

Pendekatan multisensori didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera akan memperkuat pemrosesan informasi dan retensi memori. Rangsangan sensorik yang beragam memungkinkan terbentuknya jalur neural yang lebih kuat dan stabil, sehingga anak lebih mudah menguasai keterampilan baru, khususnya keterampilan motorik halus.¹⁵⁶ Dalam konteks PAUD, media yang hanya mengandalkan satu modalitas (misalnya visual saja) cenderung kurang efektif dibandingkan media yang menggabungkan visual, sentuhan, dan gerak secara simultan.

¹⁵⁴ R. Wati & S. Nurhayati, "Pengembangan Media Busy Book untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2 (2021): 145–152.

¹⁵⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2018), Hal. 58–60.

¹⁵⁶ M. J. Diamond, "The Effects of Multisensory Instruction on Learning," *Early Childhood Education Journal*, Vol. 42, No. 3 (2015): 199–205.

Implementasi *busy book* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap halaman aktivitas memberikan stimulasi sensorik yang berbeda, mulai dari tekstur halus dan kasar, warna kontras, hingga aktivitas manipulatif yang menuntut koordinasi jari dan tangan. Latihan berulang melalui aktivitas tersebut berperan penting dalam proses maturasi motorik halus, karena anak memperoleh kesempatan untuk mengulang gerakan secara konsisten dalam konteks yang menyenangkan.¹⁵⁷

Hasil evaluasi per indikator keterampilan motorik halus—meliputi menggunting, mengancing, meronce, menempel, dan mengikat tali—menunjukkan peningkatan rata-rata dari pra siklus hingga siklus II. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi stimulasi visual, taktil, dan kinestetik pada *busy book* efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Dengan demikian, *busy book* tidak hanya sesuai dengan karakteristik sensorimotor anak usia dini, tetapi juga efektif sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus secara optimal.

2. Analisis Peningkatan Per Siklus

Siklus I: Adaptasi Awal

Pada Siklus I, penerapan media Busy Book berfungsi sebagai stimulus awal yang memperkenalkan pengalaman belajar konkret (*learning by doing*) bagi anak. Media ini memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan berbagai aktivitas manipulatif, seperti menempel, meronce, dan membuka-tutup pengait, yang secara langsung melibatkan koordinasi otot jari dan tangan. Pada tahap adaptasi ini,

¹⁵⁷ Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, terj. (Jakarta: Erlangga, 2013), Hal. 159–162

peningkatan kemampuan motorik halus anak bersifat bertahap (inkremental), ditandai dengan pergeseran kategori perkembangan dari Belum Berkembang atau Mulai Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan. Kondisi ini merupakan fenomena yang wajar dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas, mengingat anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan media baru, memahami aturan kegiatan, serta menguasai mekanisme tugas yang diberikan¹⁵⁸.

Secara teoretis, fase adaptasi awal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sensorimotor dan pendekatan konstruktivisme. Piaget menegaskan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan objek dan lingkungannya¹⁵⁹. Aktivitas manipulatif yang dilakukan secara berulang akan memperkuat koordinasi visual-motor serta meningkatkan presisi gerakan jari melalui pembentukan pola saraf motorik (neural motor patterns)¹⁶⁰. Dalam konteks pembelajaran di PAUD, praktik instruksional yang disertai demonstrasi guru dan umpan balik sederhana terbukti efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan motorik dasar¹⁶¹.

Hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai kelas dari pra-siklus sebesar 10,8 menjadi 14,0 pada Siklus I. Peningkatan ini terutama terlihat pada indikator menempel dan meronce, yang secara kognitif dan motorik relatif lebih sederhana dibandingkan tugas mengikat tali. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan

¹⁵⁸ Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), Hal. 16–18.

¹⁵⁹ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: International Universities Press, 1952), Hal. 7–9

¹⁶⁰ Santrock, John W., *Child Development*, 14th ed. (New York: McGraw-Hill, 2017), Hal. 210–212.

¹⁶¹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 95–97.

bahwa penggunaan Busy Book dan media aktivitas interaktif di PAUD lebih cepat meningkatkan keterampilan manipulatif dasar sebelum beralih ke keterampilan yang menuntut koordinasi kompleks¹⁶²¹⁶³.

Siklus II: Keterampilan Lebih Terarah dan Terlatih

Pada Siklus II, pelaksanaan tindakan mengalami penyempurnaan (refinement) berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Guru meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menambah intensitas demonstrasi, memberikan latihan berulang secara terstruktur, serta menerapkan scaffolding individual bagi anak yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini mendorong keterampilan motorik halus anak menjadi lebih terarah dan terlatih, yang tercermin dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik.

Dari perspektif pembelajaran motorik, latihan berulang (deliberate practice) pada aktivitas yang lebih kompleks seperti mengancing baju dan mengikat tali sepatu merupakan prasyarat utama dalam penguasaan keterampilan motorik halus. Schmidt dan Lee menekankan bahwa pembelajaran motorik yang efektif membutuhkan latihan bertahap, umpan balik yang tepat, serta konteks bermakna agar keterampilan dapat digeneralisasikan ke aktivitas kehidupan sehari-hari¹⁶⁴. Selain itu, keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas sederhana pada siklus sebelumnya turut meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik, sehingga

¹⁶² Nur Aini & R. Wulan, "Pengaruh Media Busy Book terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2020, Hal. 134–140.

¹⁶³ Lilis Mulyani, "Media Pembelajaran Interaktif dalam Pengembangan Motorik Halus Anak," *Jurnal Obsesi*, Vol. 5, No. 1, 2021, Hal. 512–519

¹⁶⁴ Richard A. Schmidt & Timothy D. Lee, *Motor Learning and Performance* (Champaign: Human Kinetics, 2019), Hal. 89–92

mempercepat penguasaan tugas yang lebih kompleks¹⁶⁵.

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas meningkat dari 14,0 pada Siklus I menjadi 17,1 pada Siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi perbaikan yang diterapkan telah berjalan efektif. Temuan tersebut konsisten dengan berbagai penelitian PTK yang menyimpulkan bahwa siklus berulang dalam model *planning–acting–observing–reflecting* memungkinkan guru melakukan perbaikan berkelanjutan sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya pada aspek perkembangan motorik anak usia dini¹⁶⁶.

¹⁶⁵ Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology* (New York: McGraw-Hill, 1987), Hal. 123–125

¹⁶⁶ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), Hal. 67–70

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Busy Book terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD Nurul Fikrih. Kondisi awal (pra-siklus) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang dengan rata-rata skor kelas 10,8. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran manipulatif, minimnya latihan terstruktur, serta pendekatan pembelajaran yang belum berorientasi pada stimulasi motorik halus secara sistematis.

Penerapan tindakan pada Siklus I melalui penggunaan Busy Book memberikan dampak positif berupa peningkatan rata-rata skor kelas menjadi 14,0 dan mendorong sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan. Meskipun demikian, beberapa keterampilan yang menuntut koordinasi motorik halus kompleks, seperti mengikat tali sepatu dan mengancing baju, masih memerlukan pendampingan intensif. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi awal terhadap media baru memerlukan waktu serta strategi pembelajaran yang tepat.

Perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II, yang meliputi demonstrasi lebih terstruktur, pendampingan individual, penambahan variasi aktivitas, dan latihan berulang, menghasilkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata skor kelas meningkat menjadi 17,1 dan sebanyak 91,7% peserta didik mencapai

kategori Berkembang Sangat Baik. Peningkatan terjadi secara merata pada seluruh indikator motorik halus, yaitu koordinasi mata–tangan, menggunting, mengancing, meronce, dan menempel.

Hal ini menunjukkan bahwa Busy Book tidak hanya efektif sebagai media pembelajaran, tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar anak melalui aktivitas yang bertahap dan fleksibel.

Secara pedagogis dan teoretis, efektivitas Busy Book didukung oleh karakteristiknya sebagai media multisensori yang mengintegrasikan rangsangan visual, taktil, dan kinestetik serta menerapkan prinsip *learning by doing* dan belajar sambil bermain. Media ini selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada tahap pra-operasional dan membutuhkan pengalaman belajar konkret, bermakna, serta berulang. Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, penggunaan Busy Book juga berdampak positif terhadap motivasi belajar, konsentrasi, kemandirian, dan kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Media Busy Book layak direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif, praktis, dan berkelanjutan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya pada satuan PAUD dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta penerapan strategi pembelajaran reflektif dan berkesinambungan dalam praktik pendidikan anak usia dini

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga PAUD

Lembaga PAUD disarankan untuk mengintegrasikan media Busy Book ke dalam kegiatan pembelajaran harian sebagai salah satu alat permainan edukatif yang efektif dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini. Penggunaan Busy Book yang bersifat konkret, aman, dan mudah dimodifikasi dapat menjadi solusi pembelajaran, terutama bagi lembaga PAUD dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pengadaan atau pengembangan media pembelajaran manipulatif secara berkelanjutan agar stimulasi motorik halus anak dapat dilakukan secara konsisten dan terstruktur.

b. Bagi Guru PAUD

Guru PAUD diharapkan dapat memanfaatkan media Busy Book secara optimal dengan merancang aktivitas yang bertahap, variatif, dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan (readiness) masing-masing anak. Guru juga disarankan untuk menerapkan pendampingan individual, memberikan demonstrasi yang jelas, serta melakukan latihan berulang agar anak dapat menguasai keterampilan motorik halus secara lebih optimal. Selain itu, guru perlu mengembangkan kreativitas dalam membuat media pembelajaran sederhana yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat manipulatif, menyenangkan, dan bermakna melalui penggunaan Busy Book. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kesiapan anak dalam menghadapi aktivitas belajar lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan menulis dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain penelitian yang lebih luas, seperti eksperimen dengan kelompok kontrol atau jumlah sampel yang lebih besar, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih kuat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas Busy Book terhadap aspek perkembangan anak usia dini lainnya, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, atau keterampilan hidup (life skills). Peneliti juga dapat mengembangkan variasi Busy Book berbasis tema kurikulum PAUD atau berbasis kearifan lokal untuk memperkaya khazanah media pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

e. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung pengembangan motorik halus anak dengan memberikan stimulasi serupa di rumah melalui aktivitas sederhana yang melibatkan keterampilan tangan dan jari, seperti mengancing baju, meronce, atau melipat. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang

konsisten diharapkan dapat memperkuat hasil pembelajaran di sekolah dan membantu perkembangan anak secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Raudhatul Aneli Sukabumi Bandar Lampung,|| *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung 2018.
- Anggraini, Dian. Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pada
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Astria, Nina, dan Made Sulastri. Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motork Halus.|| *Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 99-101.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 148.
- Dacholfany, M. Ihsan, dan Hasanah, Uswatun. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Depdiknas. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Efendi, Galih. dan Sudarmawan, Agus. Pelaksanaan Paembelajaran Lukis Jari Halus Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 6, 2017.
- Hartinah, Siti. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.
- Hayati, Miratul. Peningkatan Keterampilan Motorik Halus *Jurnal Education*, Vol. 10, No. 1, 2018.
- J. Beaty, Janice. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Mansur, Musfiqon. *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 247.
- Rahman, Z., dan Nurul Hidayati, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 3, 2018, hal. 229-230.
- Santrock, John W. *Child Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Sari, A. M., & P. Prihastuti. "Penerapan Model Pembelajaran Kualitatif pada Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 99-110.
- Sari, I. W., dan Anggraini, R. "Teknik Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 12-13.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 334-335.
- Sumantri, M. Syarif. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Wulandari, N., & R. Anam. "Pengaruh Media *Busy book* terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2018, pp. 15-25.